HARMONI BUNYI ANTARLARIK GANJIL DAN GENAP PANTUN

Harmony Of Sound Between Odd And Even Lines In Pantun

Hidayatul Astar

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran Pemukiman Terpadu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Air Itam, Pangkalpinang 33149
Posel: hidayatul.astar@yahoo.co.id

Abstrak: *Pantun memiliki ciri tersendiri, yaitu memiliki rima atau harmoni bunyi pada kata akhir larik ganjil (L-1 dan L-3) dan larik genap (L-2 dan L-4). Dalam kenyataannya harmoni bunyi tidak hanya terdapat pada kata akhir larik, tetapi juga pada kata awal dan tengah larik. Kajian ini mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana harmoni bunyi kata antarlarik ganjil dan genap pantun di tiga posisi: awal, tengah, dan akhir. Dasar analisis menggunakan konsep vokal, konsonan, diftong, dan suku kata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa harmoni bunyi antarlarik ganjil dan genap pantun minimal terdapat dalam satu suku kata dan maksimal terdapat dalam semua suku kata. Harmoni bunyi dapat ditandai oleh hanya satu bunyi, seperti [i] pada suku kata -si dan -ji di kata besi dan berjanji; dua bunyi, seperti [r] dan [a] pada suku kata -ra di kata mutiara dan bicara, atau semua bunyi pada sebuah kata karena diulang, seperti kata kalau, bukan, dan emas.*

Kata Kunci: *antarlarik, harmoni bunyi, pantun*

Abstract: *Pantun have special characteristics, harmony of sounds or repetition of words at final word in odd (L-1 and L-3) and even (L-2 and L-4) lines. In reality the harmony of sounds is not only found in the final word of the line, but also at the beginning and middle. This study reveals and describes the harmony of sounds between odd and even lines of pantun in three positions, the beginning, middle, and final lines. Vocal, consonant, diphthong, and syllable concept are used to analysed. Descriptive qualitative method is used in this study. Results of this research showed that harmony of sounds between odd and even lines exist in minimal one syllable and maximum all syllable. The harmony of sounds can be characterized by one sound, for example [i] in syllable -si and -ji of besi and berjanji, by two sounds, for example [r] dan [a] in syllable -ra of mutiara and bicara words, or all sounds of a word because repetition, for example kalau, bukan, and emas.*

Keywords: *between lines, harmony of sound, pantun*

PENDAHULUAN

Sebagai bentuk karya sastra lama sampai saat ini pantun masih digunakan oleh sebagian masyarakat dalam acara-acara tertentu di wilayah yang berbasis adat atau tradisi Melayu. Di Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, misalnya, pantun digunakan oleh para pejabat ketika memberikan sambutan membuka atau menutup sebuah acara resmi. Begitu pula di Kota Bengkulu, dalam acara sambutan pernikahan ketua adat berpantun ketika berbicara. Bahkan, dalam salah satu bagian prosesi pernikahan, yaitu prosesi menyuapi pengantin di Kota Palembang, pantun digunakan oleh pembawa acara dari awal sampai akhir prosesi.

Berdasarkan pantun yang tercipta, dalam Liaw Yock Fang (2013:442) dikemukakan beberapa definisi pantun, yaitu *tuntun* dalam bahasa Papanga yang bermakna 'terorganisasi dengan baik', *tonton* dalam bahasa Tagalog yang bermakna 'susunan yang apik', *tuntun*, *atuntun*, dan *matuntun* dalam bahasa Jawa Kuno yang bermakna 'untaian', 'tersusun dengan baik', dan 'memimpin', dan *pantun* dalam Batak Toba yang berarti 'sopan' atau 'patut dihormati'. Definisi itu mengisyaratkan adanya sebuah bangun ujaran yang tersusun menurut ciri-ciri atau aturan tertentu, yaitu satu bait empat baris, memiliki sampiran dan isi, berima ab-ab atau a-a-a-a, dan bersuku kata 8--12. Konsepsi seperti itu telah teradat dan harus diikuti oleh pemantun atau pencipta pantun.

Pantun Melayu lama atau klasik yang dikenal luas oleh masyarakat dari dulu sampai sekarang merupakan pantun yang sudah teradat sehingga tidak akan berterima jika diubah-ubah. Penciptanya tentu memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kosakata yang cukup untuk menghasilkan pantun seperti itu. Berapa lama proses pembuatannya tidak ada yang tahu. Jika diamati dari sisi harmoni bunyi antarlarik ganjil dan genap, pantun tersebut, selain pada posisi akhir larik, berharmoni bunyi juga pada posisi awal dan tengah larik. Eksistensi harmoni bunyi di tiga posisi itu tentu bukanlah secara kebetulan. Pencipta pantun mencari, memilah, dan memilih, serta menata kata agar tercipta harmoni bunyi.

Konstruksi bangun pantun lama atau klasik serta pantun yang muncul setelahnya menarik dan penting untuk diteliti dari sisi bahasanya. Bagaimana konstruksi kalimat dasar pantun, harmoni bunyi antarlarik ganjil dan genap, hubungan antar sampiran dan isi, dan pilihan kata dalam pantun merupakan contoh masalah yang dapat diteliti. Artikel ini memuat hasil penelitian terhadap salah satu dari empat hal tersebut, yaitu harmoni bunyi antarlarik ganjil dan genap pantun.

Masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana harmoni bunyi antarlarik ganjil dan antarlarik genap dalam pantun. Masalah utama itu dibagi dua, yaitu (1) pada posisi kata di mana saja harmoni bunyi terjadi pada setiap pantun dan (2) bagaimana bentuk dan jumlah harmoni bunyinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan harmoni bunyi pantun. Tujuan berikutnya adalah untuk mengetahui harmoni bunyi itu terdapat dalam kata di posisi mana saja dalam sebuah larik pantun dan bagaimana bentuk dan berapa jumlah harmoninya. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah bahan bacaan atau referensi terhadap penelitian/kajian pantun. Data dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa, guru, dan masyarakat umum ketika berpantun atau menciptakan pantun dengan baik dan indah.

Sebagai cara berkomunikasi yang khas dalam masyarakat Melayu, pantun telah banyak mendapat perhatian para linguist, sastrawan, peneliti, dan akademisi. Beberapa kajian terhadap pantun telah dilakukan antara lain oleh, Wiana (2010), Andriani (2012), Agustina (2016), dan Astar (2017). Kajian yang mereka lakukan berbeda-beda fokusnya. Wiana, Agustina, dan Astar mengkaji pantun berdasarkan aspek kebahasaan, sedangkan Andriani mengkajinya dari aspek kehidupan masyarakat Melayu secara historis dan antropologis: jenis-jenis pantun Melayu, fungsinya sebagai identitas, dan perannya sebagai media pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Wiana mengkaji pantun dari sisi kajian fungsional linguistik, khususnya tema dan rema. Ada tiga tema yang dikemuka-

kannya, yaitu tema tekstual, topikal, dan interpersonal berdasarkan data pantun dalam buku *Pantun dan Pepatah Melayu*. Agustina melihat pilihan kata pantun dari sisi makna denotasi dan konotasi, konkret, figuratif, dan rima. Data pantun yang ditelitinya terdapat dalam buku *Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Adat Kabupaten Sambas*. Selanjutnya, Astar mengkaji pantun, khususnya pantun Bangka, dari sisi bentuk kata dan hubungan atau kohesi antarsampiran dan antarisinya. Namun demikian, fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah mereka lakukan.

Untuk menganalisis harmoni bunyi dalam pantun, digunakan konsep bunyi bahasa tentang vokal, konsonan, dan diftong sebagaimana yang dikemukakan dalam Alwi (2017:45—82). Selain itu, konsep suku kata juga menjadi acuan analisis karena bunyi bahasa dapat disegmentasi per suku kata. Keempat konsep itu: vokal, konsonan, diftong, dan suku kata; dapat dikatakan telah dipahami oleh pembaca artikel ini. Walaupun demikian, wujud vokal, konsonan, dan suku kata, perlu dieksplisitkan melalui contoh kata *kemarin*, yang merupakan vokal dalam kata itu adalah [e], [a] dan [i]; konsonan [k], [m], [r], dan [n]; dan suku kata *ke-*, *ma-*, dan *-rin*. Contoh diftong (vokal rangkap) [ai] dalam kata *pantai* dan [au] dalam kata *harimau*.

METODE

Data pantun diperoleh dari buku dan hasil unduhan di internet. Data dari buku diambil dalam Astar (2017:113—191) yang berupa pantun Bangka yang terkumpul dari tuturan pemantun Bangka, untuk keperluan penelitian ini disingkat PMB (pantun Melayu Bangka). Data selanjutnya diambil dalam Majod (2006:25, 41—43) berupa buku kumpulan pantun kanan-kanak Melayu, untuk keperluan identitas data disingkat PM (pantun Melayu). Pantun berikutnya diunggah dari internet, yaitu dalam <https://www.slideshare.net/salmahmdamin/koleksi-pantun-melayu-klasik> (disingkat PMK), <https://amirlahjeni.wordpress.com/2012/04/20/pantun-melayu-4> (disingkat PM), <https://pakde-azemi.wordpress.com/2011/12/08/koleksi-pantun-melayu-klasik> (disingkat PMK). Jumlah keseluruhan pantun yang dijadikan sampel sebanyak 50 buah.

Pantun yang terkumpul diidentifikasi harmoni bunyinya per suku kata dan kata, lalu diklasifikasi berdasarkan posisi kata dalam larik: di awal, di tengah, atau di akhir. Setelah diketahui harmoni bunyi dan posisinya tersebut, dilakukan analisis untuk mengetahui bunyi-bunyi apa saja yang berharmoni dan seberapa banyak harmoninya dalam setiap pantun. Hasil analisis menjadi dasar untuk memperoleh simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar

Harmoni bunyi yang terdapat antarlarik ganjil dan genap pantun dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu (1) harmoni bunyi kata di akhir larik, (2) harmoni bunyi kata di tengah dan akhir larik, dan (3) harmoni bunyi kata di awal, tengah, dan akhir larik. Kesamaan bunyi yang teridentifikasi minimal terdapat dalam satu suku kata dan maksimal terdapat dalam seluruh suku kata. Jika dilihat per kata, kesamaan bunyi itu minimal terdapat dalam sebuah kata dan maksimal terdapat dalam semua kata (awal, kedua, ketiga, dan akhir) sebuah larik.

Harmoni Bunyi Kata di Akhir Larik

Harmoni bunyi atau rima kata akhir larik ganjil dan larik genap merupakan sebuah keharusan karena terkait dengan salah satu ciri pantun itu sendiri, yaitu berima pada kata akhir larik. Kalau tidak berima pada kata akhir larik, sebuah bait pantun tentu saja tidak dapat dikatakan sebuah pantun yang baik atau tidak memenuhi syarat sebagai pantun.

Dalam pantun (1) berikut harmoni bunyi terdapat dalam satu suku kata dengan satu bunyi yang sama dalam larik ganjil, yaitu bunyi [i] pada suku kata *-si* dan *-ji* pada kata *besi* dan *berjanji* dan dua bunyi yang sama dalam larik genap, yaitu [a] dan [n] dalam suku kata *-kan* dan *-han* kata *ikan* dan *bertahan*.

- (1) Sungai kurau jembatan **besi**
Tempat orang mencari **ikan**
Kalau adinda sudah **berjanji**
Tak makan sehari bisa **bertahan**
(PMB)

Jika dalam pantun di atas harmoni bunyi larik ganjil dan larik genap dalam satu suku kata, dalam pantun (2) berikut harmoni bunyi larik genap saja yang dalam satu suku kata, sedangkan harmoni larik ganjil dalam dua suku kata. Ada satu bunyi penanda harmoni yang dalam satu suku kata, yaitu [au] pada suku kata *-kau* dan *-bau* di kata *tembakau* dan *kerbau*, sedangkan yang dalam dua suku kata tiga bunyi, [o] pada suku kata *ko-* dan *bo-*, [o], dan [ŋ] pada suku kata *-song* dan *-hong* di kata *kosong* dan *bohong*.

- (2) Di sini kosong di sana **kosong**
Tak ada batang **tembakau**
Bukan saya berkata **bohong**
Ada katak memikul **kerbau**
(PM)

Harmoni bunyi pantun (3) berikut juga terdapat dalam dua suku kata di kata akhir larik ganjil dan satu suku kata di kata akhir larik genap. Ada tiga bunyi yang sama sebagai penanda harmoni larik ganjil, yaitu [u] pada dua suku *-lu-* dan *ku-*, [u] dan [r] pada suku kata *-gur* dan *-bur* di kata *gelugur* dan *kubur*, dan ada dua bunyi dalam larik genap, yaitu [a] dan [ŋ] pada suku kata *-ang* dan *-yang* di kata *riang* dan *sembahyang*.

- (3) Asam kandis asam **gelugur**
Ketiga asam si **riang-riang**
Menangis mayat di pintu **kubur**
Ingat badan tidak **sembahyang**
(PMK)

Harmoni bunyi pantun (4) berikut terdapat dalam satu suku kata di kata akhir larik ganjil dengan dua bunyi yang sama, yaitu [a] dan [ŋ] pada suku kata *-nang* dan *-tang* di kata *pinang* dan *datang*. Sementara itu, harmoni bunyi kata akhir

larik genap terdapat dalam dua suku kata dengan tiga bunyi yang sama, yaitu [a] pada suku kata -a dan -ca-, [r], dan [a] pada suku kata -ra di kata *mutiara* dan *bicara*.

- (4) Sirih berlipat sirih pinang
Sirih dari pulau mutiara
Pemanis kata selamat datang
Awal bismilah pembuka bicara
(PMK)

Dalam pantun (5) berikut harmoni bunyi kata akhir larik ganjil dan larik genap terdapat dalam dua suku kata. Ada tiga bunyi yang sama sebagai penandanya, yaitu [e] pada dua suku kata *len-* dan *le-*, [u] dan [r] pada suku kata -*tur* dan -*bur* di kata *lentur* dan *lebur*; [u] pada dua suku kata *bu-* dan -*u-*, [a] dan [h] pada suku kata -*ah* di kata *buah* dan *berubah*.

- (5) Apa sebab kemuning lentur
Lentur kemuning karena buah
Biar piring hancur lebur
Cupak dan gantang tidak berubah
(PMB)

Jika dalam pantun di atas ada yang terdapat dalam satu, dua, dan semua suku kata akhir larik, kesamaan bunyi pantun (6) di bawah ini terdapat dalam semua suku kata.

- (6) Budak-budak bermain tombak
Tombak diikat dengan rantai
Kalau takut di lamun ombak
Jangan berumah di tepi pantai
(PMK)

Harmoni bunyi kata akhir larik ganjil ditandai oleh lima bunyi, yaitu [o] dan [m] pada suku kata *tom-* dan *om-*; [b], [a], dan [k] pada suku kata -*bak* di kata *tombak* dan *ombak*. Sementara itu, penanda harmoni bunyi kata akhir larik genap empat, yaitu [a], [n] pada suku kata -*ran* dan *pan-*, [t] dan [ai] pada suku kata -*tai* di kata *rantai* dan *pantai*.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa minimal sebagai penanda rima atau harmoni bunyi kata di akhir baris adalah sebuah bunyi vokal atau diftong, [i], [au], dan [ai], atau vokal lainnya, [a], [u], dan [o], dan maksimal semua bunyi yang membentuk sebuah kata seperti bunyi [o], [m], [b], [a], dan [k] pada kata **ombak**. Tidak ada harmoni bunyi kata akhir larik sebuah pantun yang ditandai hanya oleh sebuah konsonan. Ini dapat dipahami karena ketika sebuah kata akhir larik ditandai hanya kesamaan konsonan, [n] misalnya, suku kata -*an* dan -*un* pada kata *awan* dan *tahun*, tidak ada harmoni ketika diucapkan atau didengar. Karena itu, bunyi konsonan tidak signifikan pembentuk harmoni bunyi dalam pantun dan harus bergabung dengan bunyi vokal atau diftong.

Harmoni Bunyi Kata di Tengah dan Akhir Larik

Penanda harmoni bunyi, selain pada kata akhir setiap larik, juga terdapat pada kata di tengah larik (kata kedua, ketiga, atau keempat). Pantun yang diteliti menunjukkan bahwa harmoni atau kesamaan bunyi dalam posisi tersebut hanya terdapat pada dua larik ganjil atau genap saja dan dapat juga pada semua larik. Dalam pantun (7) berikut kesamaan bunyi hanya terdapat pada kata kedua dan kata akhir larik ganjil, sedangkan kesamaan bunyi dalam larik genap hanya terdapat pada kata akhir.

- (7) Asam **kandis** mari dihiris
Manis sekali rasa **isinya**
Dilihat **manis** dipandang manis
Lebih manis hati **budinya**
(PMK)

Penanda harmoni bunyi larik ganjil kata kedua adalah [a] pada suku kata *ka-* dan *ma-*, [i] dan [s] pada suku kata *-dis* dan *-nis* di kata *kandis* dan *manis*, dan juga [i] dan [s] pada suku kata *-ris* dan *-nis* di kata akhir *dihiris* dan *manis*. Dalam kata akhir larik genap penanda harmoninya adalah [i], [ñ], dan [a] suku kata *-si-*, *-di-*, dan *-nya* pada kata *isinya* dan *budinya*.

Dalam pantun (8) berikut kata yang berharmoni terdapat dalam pasangan larik ganjil dan larik genap kata kedua dan terakhir. Kata yang berharmoni adalah *tutut* dan *dituntut*, *pakpak* dan *secupat* (kata kedua), *tinggi* dan *mati*, serta *melintang* dan *gantang* (kata terakhir). Penanda harmoninya bunyi [t], [u], dan [t] dalam suku kata terakhir *-tut*, [p] dan [a] dalam suku kata *-pak* dan *-pat*, [i] pada suku kata *-gi* dan *-ti*, dan [t], [a], dan [ŋ] pada suku kata *-tang*.

- (8) Burung **tutut** terbang tinggi
Burung **pakpak** terbang melintang
Biar ditunt**ut** sampai mati
Barang secup**at** dak penoh gant**ang**
(PMB)

Pantun (9) berikut juga berharmoni pada kata kedua dan terakhir larik ganjil dan larik genap. Kata yang berharmoni adalah *manggis* dan *manis*, *diraga* dan *bahagia* (kata kedua), *manggis* dan *manis*, dan *berniaga* dan *keluarga* (kata terakhir). Penanda harmoninya bunyi [i] dan [s] dalam suku kata terakhir *-gis* dan *-nis*, [a] dalam suku kata *-ga* dan *-a*, serta [g] dan [a] dalam suku kata *-ga*.

- (9) Pokok mang**gis** si buah mang**gis**
Muat diraga bawa berniag**a**
Muka man**is** bahasa pun man**is**
Baharulah bahagia dalam keluarg**a**
(PM)

Pantun (10) berikut juga berharmoni pada kata kedua dan terakhir larik ganjil dan larik genap. Kata yang berharmoni adalah *pauh* dan *jauh*, *sakat* dan *dekat*

(kata kedua), *berbalam* dan *salam*, serta *dilangkahi* dan *dikunjungi* (kata terakhir). Penanda harmoninya ada pada bunyi [a] dalam suku kata *pa-* dan *ja-*, [u] dan [h] dalam suku kata *-uh*, bunyi [a] dalam suku kata *-ba-* dan *sa-*, bunyi [l], [a], dan [m] dalam suku kata *-lam*, bunyi [d] dan [i] suku kata *di-*, serta bunyi [i] dalam suku *-hi* dan *-ngi*.

(10)Pohon **pauh** nampak **berbalam**
Daun **sakat** **dilangkahi**
Keluarga **jauh** berkirim **salam**
Keluarga **dekat** **dikunjungi**
(PM)

Dalam pantun (11) berikut semua kata di tengah, kata kedua, dan ketiga, berharmoni selain yang di akhir larik ganjil, sedangkan dalam larik genap hanya kata kedua dan terakhir saja.

(11)Jual **bayam** pembeli tali
Tali **hilang** di atas **atap**
Sejak **ayam** menjadi polisi
Banyak **elang** yang tertangkap
(PM)

Kata yang berharmoni adalah *bayam* dan *ayam*, *hilang* dan *elang* (kata kedua), *pembeli* dan *menjadi* (kata ketiga), *tali* dan *polisi*, serta *atap* dan *tertangkap* (kata terakhir). Penanda harmoninya adalah bunyi [a] dalam suku kata *ba-* dan *a-*, bunyi [y], [a], dan [m] dalam suku kata *-yam*, bunyi [e] dalam suku kata *pe-* dan *me-*, bunyi [i] dalam suku kata *-li* dan *-di*, bunyi [l], [a], dan [ŋ] dalam suku kata *-lang*, serta bunyi [a] dan [p] dalam suku kata *-tap* dan *kap-*.

Harmoni Bunyi Kata di Awal, Tengah, dan Akhir Larik

Harmoni bunyi, selain pada kata akhir dan tengah setiap larik, juga terdapat pada kata di awal larik. Oleh karena itu, dalam pantun tertentu, harmoni bunyi bisa terdapat pada kata awal, kedua, ketiga, dan terakhir atau keempat di setiap larik (semua kata). Posisi kata yang berharmoni dalam larik ganjil dan larik genap ada yang sama dan ada yang berbeda.

Dalam pantun (12) berikut ini posisi kata yang berharmoni sama terdapat pada kata awal, kata kedua, dan kata terakhir baik dalam larik ganjil maupun dalam larik genap. Harmoni bunyinya tidak hanya dalam batas suku kata, melainkan juga dalam batas kata (kesamaan kata). Penanda harmoni dalam batas kata adalah kata yang sama, yaitu *bukan*, yang terdapat di awal larik ganjil. Dalam batas suku kata penanda harmoni larik ganjil bunyi [a], [a] dalam suku kata *ka-* dan *da-*, bunyi [ŋ] dalam suku kata *-cang* dan *-tang* di kata *kacang* dan *datang*, serta dalam larik genap bunyi [m] dan [e] suku kata *me-*, bunyi [l] dan [i] dalam suku kata *-li-* di kata *melihat* dan *melilit*, bunyi [a] dalam suku kata *ka-* dan *ba-* dan bunyi [u] dalam suku kata *-yu* dan *-ru* di kata *kayu* dan *baru*.

- (12) **Bukan kacang** sembarang kacang
Kacang melilit di pohon kayu
Bukan datang sembarang datang
Datang melihat pengantin baru
(PMB)

Jika dalam pantun di atas hanya tiga kata yang berharmoni, dalam pantun (13) berikut semua katanya berharmoni (awal, kedua, ketiga, dan akhir) baik dalam larik ganjil maupun dalam larik genap. Penanda harmoninya juga tidak hanya dalam batas suku kata, melainkan juga dalam batas kata (kesamaan kata). Ada dua kata yang sama, yaitu kata *nak* yang terdapat di awal larik ganjil dan *jangan* di awal dan kata ketiga larik genap. Dalam batas suku kata penanda harmoni larik ganjil bunyi [u] dalam suku kata *hu-* dan *bu-* di kata *hujan* dan *buang*, bunyi [l], [a], dan [h] dalam suku kata *-lah* di kata *hujanlah* dan *buanglah*, dan bunyi [i] dalam suku kata *-ri* dan *li* di kata *hari* dan *sekali* dan dalam larik genap bunyi [e] dalam suku kata *re-* dan *ke-* di kata *beremang* dan *dikenang*, bunyi [a] dan [ŋ] dalam suku kata *-mang* dan *-nang* di kata *beremang* dan *dikenang*, bunyi [b], [u], dan [t] dalam suku kata *-but* di kata *beribut* dan *disebut*.

- (13) **Nak hujan hujanlah hari**
Jangan beremang jangan beribut
Nak buang buanglah sekali
Jangan dikenang jangan disebut
(PMB)

Tidak ada ketentuan bahwa dalam sebuah pantun kata yang berharmoni terletak di tengah larik ganjil dan genap pada posisi yang sama, kata kedua atau ketiga. Dalam pantun (14) berikut, kata yang berharmoni dalam larik ganjil pada posisi awal, kata ketiga, dan akhir; sedangkan dalam larik genap pada posisi awal, kata kedua, dan akhir. Ada pula harmoni bunyi dalam batas kata, yaitu kata *kalau* yang terdapat di awal larik ganjil dan *saya* pada kata kedua dalam larik genap. Dalam batas suku kata penanda harmoni larik ganjil bunyi [i] suku kata *gi-* dan *ti-* dalam kata *pergi* dan *mati*, bunyi [h] dan [u] dalam suku kata *hu*, bunyi [l] dan [u] dalam suku kata *-lu* di kata *hulu* dan *dahulu*. Selanjutnya, dalam larik genap penandanya bunyi [t] dan [i] dalam suku kata *-ti*, bunyi [k], [a], dan [n] dalam suku kata *-kan* di kata *petikan* dan *nantikan*, dan bunyi [a] dalam suku kata *-ja* dan *-ga* di kata *kemboja* dan *surga*.

- (14) **Kalau** tuan pergi ke **hulu**
Petikan saya bunga kemboja
Kalau adik mati **dahulu**
Nantikan saya di pintu surga
(PMB)

Posisi kata yang berharmoni dalam pantun (15) berikut berada pada kata awal, kedua, dan akhir dalam larik ganjil dan kata awal, kedua, ketiga, dan akhir dalam larik genap.

- (15) **Adat menyuluh** sarang lebah
Kalau berisi tidak bersambang
Adat penuh tidak melimpah
Kalau berisi tidaklah kurang
(PM)

Ada pula harmoni bunyi dalam batas kata, yaitu kata *kalau* di kata awal, *berisi* di kata kedua, dan *tidak* di kata ketiga larik genap dan *adat* di kata awal dalam larik ganjil. Dalam batas suku kata penanda harmoni larik ganjil bunyi [e] dalam suku kata *me-* dan *pe-*, bunyi [u] dan [h] dalam suku kata *-luh* dan *-nuh* di kata *menyuluh* dan *penuh*, bunyi [a] dan [h] dalam suku kata *-bah* dan *-pah* di kata *lebah* dan *melimpah* dan dalam larik genap penandanya bunyi [a] dan [ŋ] dalam suku kata *-bang* dan *-rang* di kata *bersambang* dan *kurang*.

Posisi kata berharmoni dalam pantun (16) di bawah ini berbeda dari posisi pantun di atas. Yang berharmoni dalam larik ganjil terdapat pada kata awal, kedua, ketiga, keempat, dan akhir, sedangkan dalam larik genap terdapat pada kata awal, kedua, dan akhir.

- (16) **Kalau tahu peria tu** pahit
Tidak kugulai dengan petala
Kalau tahu bercinta tu sakit
Tidak kumulai dari semula
(PMK)

Dalam pantun itu juga ada harmoni bunyi dalam batas kata, yaitu kata *kalau* di kata awal dan *tahu* di kata kedua, *tu* di kata keempat larik ganjil dan kata *tidak* di kata awal dalam larik genap. Dalam batas suku kata, penanda harmoni larik ganjil bunyi [e] dalam suku kata *pe-* dan *ber-*, bunyi [i] dalam suku kata *-ri-* dan *-cin-*, dan bunyi [a] dalam suku kata *-a* dan *-ta* di kata *peria* dan *bercinta*, bunyi [a] dalam suku kata *pa-* dan *sa-*, bunyi [i] dan [t] dalam suku kata *-hit* dan *-kit* di kata *pahit* dan *sakit*, serta dalam larik genap penandanya bunyi [k] dan [u] dalam suku kata *ku-*, bunyi [u] dalam suku kata *-gu-* dan *-mu-*, bunyi [l] dan [ai] dalam *-lai* di kata *kugulai* dan *kumulai*, bunyi [e] dalam suku kata *pe-* dan *se-*, bunyi [l] dan [a] dalam suku kata *-la* kata *petala* dan *semula*.

Dalam pantun tertentu, harmoni bunyi larik ganjil lebih banyak daripada dalam larik genap. Ini ditandai oleh semua kata dalam larik ganjil berharmoni, sedangkan dalam larik genap hanya dua kata, kata awal dan akhir saja, seperti terlihat dalam pantun (17) berikut.

- (17) **Baik-baik** menanam selasih
Jangan menimpa si pohon sena
Baik-baik memilih kekasih
Jangan sampai badan merana
(PMK)

Terdapat juga harmoni bunyi dalam batas kata, yaitu kata *baik-baik* di kata awal larik ganjil dan kata *jangan* di kata awal dalam larik genap. Dalam batas

suku kata penanda harmoni, larik ganjil bunyi [m] dan [e] dalam suku kata *me-* di kata *menanam* dan *memilih*, bunyi [e] dalam suku kata *se-* dan *ke*, bunyi [a] dalam suku kata *-la-* dan *ka-*, bunyi [s], [i], dan [h] dalam suku kata *-sih* di kata *selasih* dan *kekasih*, serta dalam larik genap penandanya bunyi [n] dan [a] dalam suku kata *-na* di kata *sena* dan *merana*.

Ada juga larik pantun yang harmoni kata di awal larik genapnya tidak ada. Harmoninya hanya pada kata kedua dan kata akhir saja, sedangkan dalam larik ganjil harmoninya terdapat pada kata awal, kedua, ketiga, dan akhir seperti terlihat dalam pantun (18) di bawah ini. Karena itu, tingkat keharmoniangannya berbeda.

(18) **Sudah lama tidak ke ladang**

Abis padi dililit kangkung

Sudah lama tidak berpandang

Putus hati badan dan jantung

(PMB)

Terdapat harmoni bunyi dalam batas kata, yaitu kata *sudah*, *lama*, dan *tidak* di kata awal, kedua, dan ketiga larik ganjil. Dalam batas suku kata, penanda harmoni larik ganjil adalah [e], [a], [d], [a], dan [ŋ]; kata *ke-* dan suku kata *ber-*, *la-* dan *-pan-*, *-dang* di kata *ke ladang* dan *berpandang* dan dalam larik genap penandanya adalah [a] dan [i] suku kata *pa-* dan *ha-*, *-di* dan *-ti* kata *padi* dan *hati*; [a], [u], dan [ŋ] suku kata *kang-* dan *jan-*, *-kung* dan *-tung* kata *kangkung* dan *jantung*.

Harmoni bunyi kata kedua dan akhir larik genap terlihat pula dalam pantun (19) berikut, sedangkan dalam larik ganjil harmoninya pada kata awal, kedua, dan akhir.

(19) **Pisang emas dibawa berlayar**

Masak sebiji di atas peti

Hutang emas dapat dibayar

Hutang budi dibawa mati

(PMK)

Terdapat satu harmoni bunyi dalam batas kata, yaitu kata *emas*, kata kedua, dalam larik ganjil. Penanda harmoni dalam batas suku kata dalam larik ganjil adalah [a], dan [ŋ] dalam suku kata *-sang* dan *-tang* di kata *pisan* dan *hutang*; [a], [y], [a], dan [r] dalam suku kata *-la-* dan *-ba-*, *-yar* di kata *berlayar* dan *dibayar* dan dalam larik genap penandanya adalah [i] dalam suku kata *-ji* dan *-di* di kata *sebiji* dan *budi*; [t] dan [i] dalam suku kata *-ti* di kata *peti* dan *mati*.

Ada juga pantun yang harmoni awalnya hanya terdapat pada larik genap, sedangkan dalam larik ganjil terdapat di kata awal, tengah, dan akhir seperti terdapat dalam pantun (20) berikut.

(20) **Ikan lekok jangan dipanggang**

Kalau dipanggang banyak minyaknya

Orang mentok **jangan dipandang**

Kalau dipandang banyak lagaknya

(PMB)

Terdapat dua harmoni bunyi dalam batas kata, yaitu kata *kalau* dan *banyak*, kata awal dan kata ketiga dalam larik genap dan kata *jangan* dalam larik ganjil. Penanda harmoni dalam batas suku kata dalam larik ganjil adalah [e], [o], dan [k] dalam suku kata *le-* dan *me-* di kata *lekak* dan *mentok*; [d], [i], [p], [a], [a], dan [ŋ] dalam suku kata *di-*, *-pang-* dan *-pan-*, *-gang* dan *-dang* di kata *dipanggang* dan *dipandang* dan dalam larik genap penanda kata kedua sama dengan kata akhir larik ganjil karena kata yang sama dan [a], [k], dan [ŋ] dalam suku kata *-nyak-*, *-gak-*, dan *-nya* di kata *minyaknya* dan *lagaknya*.

SIMPULAN

Tidak ada batasan seberapa banyak rima atau kesamaan bunyi sebagai penanda harmoni bunyi larik ganjil dan larik genap dalam sebuah pantun. Makin banyak kesamaan bunyinya makin harmoni. Tentu saja pantun yang tercipta melalui banyak harmoni memerlukan pilihan kata yang sulit dan pemantun tentu memiliki perbedaharaan kata yang cukup. Karena itu, pantun yang memiliki harmoni, selain di akhir larik, merupakan pantun yang tercipta melalui pemikiran dan pemilihan kata yang tidak mudah. Pantun yang tercipta dalam waktu singkat, misalnya dalam acara berbalas bantuan atau pantun spontan, umumnya hanya harmoni pada kata akhir larik saja.

Penanda harmoni bunyi dalam batasan suku kata minimal ada satu bunyi yang sama, dalam hal ini vokal atau diftong. Bunyi satu konsonan tidak dapat menjadi harmoni bunyi pantun. Jika diasumsikan satu larik ada 12 suku kata, harmoni dalam satu suku kata sama dengan 1/12 atau 8,3%. Jadi, minimal harmoni dalam sebuah pantun adalah 8,3% dan maksimal 12/12 atau 100%. Dalam sebuah pantun kesamaan bunyi larik ganjil dan larik genap dapat berimbang atau sama dan dapat pula tidak berimbang (harmonis larik ganjil lebih banyak daripada larik genap atau sebaliknya).

Penanda harmoni bunyi sebuah larik dapat dalam suku kata terbuka (diakhiri vokal) dan dapat pula dalam suku kata tertutup (diakhiri konsonan). Umumnya, harmoni kata di akhir larik terbuka dan tertutup. Harmoni pada suku kata terbuka lebih banyak pada kata di akhir larik genap daripada kata akhir larik ganjil. Harmoni kata di awal dan tengah larik dalam pantun tertentu ditandai oleh adanya pengulangan kata yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Andriani, Tuti. 2012. "Pantun dalam Kehidupan Melayu". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 9, No. 2, 195--211.
- Agustina, Rini dan Dea Amalia. 2016. "Analisis Struktur Fisik Dalam Pantun Dan Budaya Adat Istiadat dan Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad Dan Muhanni Abdur". *Lingua*. Vol. XII, No. 1, 1—12.
- Astar, Hidayatul. 2017. *Bahasa Pantun Bangka*. Yogyakarta. Azzagrafika.
- Amin, Md. Salmah. *Koleksi Pantun Melayu Klasik*. 2012. [<https://www.slideshare.net/salmahmdamin/koleksi-pantun-melayu-klasik>], diakses, Rabu, 15 Mei 2019.
- Azemi, Pakde. 2011. *Koleksi Pantun Melayu Klasik*. [<https://pakdeazemi.word>]

- press.com /2011/12/08/koleksi-pantun-melayu-klasik], diakses, Rabu 15 Mei 2019.
- Amir, Lahjeni. 2012. *Pantun Melayu*. [https://amirlahjeni.wordpress.com /2012/04/20/ pantun-melayu], diakses, Senin, 20 Mei 2019.
- Liaw Yock Fang. 2013. *A history of classical Malay literature*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Majod, Ali Mohamad. 2006. *Pantun Budi Bahasa (Siri Koleksi Pantun Kanak-Kanak Bertema)*. Kuala Lumpur: Sanon Printing Corporation Sdn Bhd.
- Wiana, Desri. 2010. "Analisis Tema dalam Pantun Melayu (Suatu Kajian Fungsional Linguistik)". *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*. Vol.3, No. 2, 383--391.